

The Using of Vaginal Douching in Female Sex Workers at Saritem Bandung 2018

Fenindea Adzany,¹ Tony S.Djajakusumah,² Mia Yasmina Andarini,³

¹Medical Education Program, faculty of medicine, Bandung Islamic University,

²Department of Dermatologist, Bandung Islamic University,

³Department of Dermatologist, Bandung Islamic University,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: ¹fenindeaadzany@gmail.com, ²Tonydjajakusumah@yahoo.com, ³yasmina_mia@yahoo.com

Abstract. Gurah vagina or vaginal douching is the process of rinsing the vagina with various types of fluids. The frequency of using vaginal douching can affect the health of woman's vagina. The aim of this study is to determine the number of using vaginal douching by female sex workers (FSWs) in Saritem Bandung, types of vaginal douching, procedure of using vaginal douching, frequency of using vaginal douching and the side effect using vaginal douching. The subjects of this study were the female sex workers in Saritem Bandung, West Java. This study uses a quantitative design with cross sectional descriptive method. The technique of selection use simple random sampling, with a total sample of 53 people. Based on the results of research on the use of vaginal douching in female sex workers in Bandung, there are still many FSW who use vaginal douching often with various types of vaginal douching. Based on this study, there were 53 (100%) WPS using Vaginal discharge, frequency of vaginal washing in 2018 WPS did every day (92.45%), 1 week each (5.66%) and once every 2 weeks (1.88%), the type of liquid used most by WPS is betel soap and how to use it by scraping and washing it into the vagina, WPS containing side effects after guruh vagina occurs as much (15.09%), most use betel soap for vaginal guruh fluid.

Keywords: Vaginal Douching, Female Seks Workers, Saritem Bandung

Penggunaan Gurah Vagina pada Wanita Penjaja Seks di Saritem Bandung Tahun 2018

Abstrak. Gurah vagina atau cuci vagina adalah proses membilas vagina dengan berbagai jenis cairan. Frekuensi melakukan guruh vagina dapat berpengaruh terhadap kesehatan vagina wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah penggunaan guruh vagina pada wanita penjaja seks di saritem bandung tahun 2018, jenis bahan cuci vagina yang dipakai dan cara penggunaannya, frekuensi penggunaan guruh vagina dan efek samping yang dirasakan setelah melakukan guruh vagina. Subjek penelitian adalah para Wanita Penjaja Seks (WPS) di Saritem Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pemilihan sampel menggunakan *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 53 orang. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan guruh vagina pada wanita penjaja seks di Saritem Bandung masih banyak yang menggunakan guruh vagina dengan frekuensi yang sering dengan berbagai macam jenis guruh vagina. Berdasarkan penelitian ini didapatkan jumlah WPS yang menggunakan guruh vagina sebanyak 53 (100%) WPS, frekuensi mencuci vagina pada WPS tahun 2018 melakukan setiap hari (92.45%), 1 minggu sekali (5.66%) dan 2 minggu sekali (1.88%), jenis cairan yang dipakai paling banyak oleh WPS yaitu sabun siri dan cara penggunaannya yaitu dengan cara dikorek dan dibasuhkan ke vagina, WPS yg merasakan efek samping gatal setelah melakukan guruh vagina terjadi sebanyak (15.09%), terbanyak disebabkan oleh pemakaian sabun siri untuk cairan guruh vagina.

Kata Kunci: Gurah Vagina, Wanita Penjaja Seks, Saritem

Korespondensi : Fenindea Adzany. Prodi Pendidikan Sarjana Kedokteran, fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Jalan Taman Sari No. 22, 40116, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Hp : 082216611997 Email: Fenindeaadzany@gmail.com

Pendahuluan

Gurah vagina atau cuci vagina adalah proses membilas vagina dengan berbagai jenis cairan.¹ Berdasarkan klasifikasi dan definisi yang dikembangkan oleh *World Health Organization's Gender, Sexuality and Vaginal Practices Group*, gurah vagina terbagi menjadi (1) Cuci vagina atau membilas dengan larutan (contoh : air, air sabun, produk pembersih rumah tangga), (2) Menyeka bagian dalam vagina (dengan menggunakan kain atau tisu), dan/atau memasukan zat dengan tujuan menghangatkan, mengeringkan, atau mengencangkan vagina untuk meningkatkan kenikmatan seksual (tidak termasuk penggunaan obat atau tampon untuk menghilangkan darah menstruasi).²

Grimley menyatakan bahwa alasan utama wanita melakukan gurah vagina adalah merasakan bersih setelah menstruasi (66.5%), mendapatkan kebersihan menyeluruh (43.6%), membersihkan diri sebelum dan sesudah berhubungan seks (36.7%), mengurangi bau vagina (26.9%), mempunyai pendapat bahwa gurah vagina baik dan normal untuk dilakukan (19.4%), untuk mengeluarkan cairan abnormal (6,4%) dan serta membersihkan perdarahan setelah menstruasi (4.3%).³

Wanita Penjaja Seks (WPS) adalah suatu pekerjaan dimana seorang wanita menggunakan atau mengeksploitasi tubuhnya untuk mendapatkan uang.¹⁰ Motivasi para WPS melakukan gurah vagina yaitu adanya harapan yang berlebihan terhadap kebersihan, kesehatan, seksualitas, kesehatan reproduksi, ekspektasi pasangan, dan ekspektasi sosial dan budaya.^{2,11,12} Salah satu contoh yang dapat diberikan yaitu seorang WPS melakukan gurah vagina

untuk meningkatkan kenikmatan seksualnya atau kenikmatan seksual pasangannya. Penggunaan gurah vagina oleh WPS ini diharapkan dapat mengurangi gatal, mengencangkan vagina kembali dan menjaga kebersihan vagina. Hal ini dipengaruhi oleh atau secara implisit terkait dengan seksualitas, kewanitaan, dan norma gender dalam beberapa budaya.^{12,13,14}

Saritem adalah nama sebuah jalan atau gang di dekat pusat kota Bandung, yang sejak lama dikenal sebagai pusat "lokalisasi" WPS. Transaksi seks di kompleks itu sudah berjalan sejak ratusan tahun lalu, yakni saat pemerintah kolonial Belanda membangun jaringan rel kereta api pada pertengahan abad ke-19. Semenjak itu Saritem dikenal luas sebagai pusat transaksi seks terbesar di kota Bandung.¹⁶

Pembahasan mengenai gurah vagina sangatlah penting karena WPS sangat beresiko tinggi terpapar IMS. Biasanya disebabkan oleh aktivitas menjajakan diri para WPS terhadap pasangan kencan yang berganti-ganti tanpa menggunakan kondom.¹⁰ Berdasarkan alasan yang telah disebutkan oleh Grimley¹⁷ maka frekuensi gurah vagina juga akan lebih sering dilakukan oleh para WPS dengan jenis larutan yang digunakan pun akan lebih beragam dibandingkan dengan para wanita yang melakukan gurah vagina lainnya.^{2,15}

Dengan mengetahui penggunaan gurah vagina pada WPS diharapkan dapat dilakukan upaya pengedukasian yang tepat. Berdasarkan hal diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan gurah vagina pada WPS di Saritem Bandung untuk mengetahui jumlah WPS yang menggunakan gurah vagina di Saritem Bandung, frekuensi penggunaan gurah vagina pada WPS,

jenis cairan yang dipakai dan cara pennggunaannya serta efek yang paling banyak dirasakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *Cross-sectional*. Responden dalam penelitian ini yaitu Wanita Penjaja Seks yang berada di Saritem Bandung yang dilakukan pada tanggal 6 November 2018 di Saritem Bandung.

Subjek penelitian berjumlah 53 orang. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Sampel yang bersedia mengisi kuisioner telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusi yaitu WPS yang dapat membaca, sudah pernah melakukan guruh vagina sedang melakukan guruh vagina dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu para WPS yang tidak berada di tempat saat dibagikan kuisioner, tidak bersedia untuk mengisi kuesioner yang diajukan, memiliki penyakit non-infeksi menular seksual sebelumnya, memiliki riwayat penyakit infeksi menular seksual sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan Teknik *Simple Random Sampling* dalam proses pengambilan sampel dan merupakan teknik yang tepat. Besar sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Lamshow* :

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} p(1-p)N}{d^2(N-1) + Z^2_{1-\alpha/2} p(1-p)N}$$

Berdasarkan rumus diatas, didapatkan $n = 51$ WPS yang dapat diminta kesediannya untuk menjadi responden pada penelitian ini.

Variabel penelitian yaitu berupa penggunaan guruh vagina yang dilakukan oleh para WPS. Pengumpulan data diambil dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang berisi 5 buah pertanyaan yang terdiri dari 2 buah pertanyaan tentang kebiasaan, 2 buah pertanyaan tentang frekuensi, dan 1 buah pertanyaan tentang efek samping.

Pengambilan data pada responden dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya.

Hasil

Kebiasaan Cuci Vagina

Tabel 1. Jenis bahan Cuci Vagina yang Sering Dipakai

Jenis bahan cuci vagina yang sering dipakai	n	%
Sabun sirih	17	32.07
Povidone Iodine (Betadine®)	8	15.09
Quercus Infectoria (Manjakani®)	7	13.20
Air	4	7.54
Laktoserum (Lactacyd®)	4	7.54
Odol	3	5.66
Dettol	3	5.66
Rebusan air sirih	3	5.66
Licorice (Sumber ayu®)	2	3.77
<i>Clerodendrum serratum</i> (Tongkat Gurah Vagina®)	2	3.77
Total	53	100

WPS paling banyak menggunakan sabun sirih sebagai bahan jenis cuci

vagina terbanyak yaitu (32.07%), diikuti dengan penggunaan povidone iodine sebanyak (15.09%)

Tabel 2 Cara Mencuci Vagina

Cara cuci vagina	n	%
Dikorek dengan jari dan dibasuhkan ke dalam vagina	38	71.69
Dibasuhkan saja ke dalam vagina	8	15.09
Dimasukan dengan cara disemprot	7	13.20
Total	53	100

Cara mencuci vagina paling banyak dilakukan dengan cara dikorek dan dibasuhkan ke dalam vagina (71.69%) disusul dengan cara

dimasukan dengan cara disemprot (13.20%)

Frekuensi Gurah Vagina

Tabel 3. Frekuensi Mencuci Vagina

Fekuensi cuci vagina	n	%
Setiap Hari	49	92.45
1 minggu sekali	3	5.66
2 minggu sekali	1	1.88
Total	53	100

Tabel 4.5 menunjukkan sebanyak (92.45%) responden melakukan guruh vagina tiap hari

namun ada juga responden yang melakukan cuci vagina 1-2 minggu sekali.

Tabel 4 Waktu Melakukan Cuci Vagina

Waktu melakukan cuci vagina	n	%
Setelah berhubungan seksual	28	52.83
Sebelum dan sesudah berhubungan seksual	14	26.41
Setelah mandi	11	20.75
Total	53	100

Pada tabel 4.6 kebanyakan responden melakukan cuci vagina

setelah berhubungan seksual (52.83%).

Efek Samping Penggunaan Gurah Vagina

Tabel 5 Efek yang Dirasakan

Efek yang dirasakan	n	%
Tidak merasakan efek samping	32	60.37
Gatal/iritasi	8	15.09
Tidak nyaman	6	11.32
Kemerahan di vagina	3	5.66
Lecet	3	5.66
Keputihan berbau	1	1.88
Total	53	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat (60.37%) responden yang tidak merasakan efek

samping setelah melakukan guruh vagina. Terdapat (15.09%) merasakan gatal atau iritasi pada vagina dan (11.32%) merasakan tidak nyaman pada vagina.

Pembahasan

Praktik pada vagina secara umum yaitu suatu usaha mencuci, memodifikasi, memotong, membersihkan, menambah, mengeringkan, mengencangkan, memberikan lubrikasi atau mengendurkan vagina, labia, klitoris atau selaput dara.¹³

Praktik Intravagina adalah suatu aktivitas mencuci vagina dengan sabun atau material lain, menggunakan jari atau kain, memasukan air kedalam vagina menggunakan alat semprot, atau memasukan herbal, bedak atau produk lain yang bertujuan untuk mengeringkan, membersihkan atau mengencangkan vagina.¹⁴ Guruh vagina atau cuci vagina adalah proses membilas vagina dengan berbagai jenis cairan.¹ Sehingga guruh vagina termasuk ke dalam aktivitas praktik intravaginal.

Pada wanita Tanzania yang melakukan guruh vagina dengan cara mengorek dengan jari dan air. Menurut hasil penelitian yang dilakukan di in Phnom Penh, Cambodia menunjukkan bahwa jenis guruh vagina yang paling umum digunakan yaitu cuci vagina dan menyeka vagina.¹¹ Hasil penelitian pada wanita di Tanzania hampir serupa dengan penelitian pada WPS di Saritem Bandung yang melakukan guruh vagina paling banyak dengan cara dikorek dengan jari dan dibasuhkan ke dalam vagina (71.69%) yang terdapat pada tabel 4.2.

Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan pada wanita Kamboja, terdapat (65.6%) wanita melakukan guruh vagina satu kali

sehari, dan (11.1%) melakukan guruh vagina seminggu sekali.³⁹ Hal ini didukung pula pada penelitian wanita Turki yang melakukan guruh vagina setiap hari (33%), melakukan satu atau dua kali (33%), melakukan tiga atau empat kali dalam seminggu (28.6%) dan dua kali dalam satu bulan atau kurang (4%).³⁸ Jumlah frekuensi guruh vagina yang dilakukan pada WPS di Saritem Bandung menunjukan sebanyak (92.45%) melakukan guruh vagina setiap hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para WPS di Saritem Bandung melakukna guruh vagina dalam frekuensi yang sering.

Pada hasil penelitian terhadap wanita Turki ditemukan sebanyak (17%) melakukan guruh vagina setelah berhubungan seksual, sebanyak (4.8%) wanita melakukan guruh vagina sebelum berhubungan seksual dan sebanyak (13%) melakukan guruh vagina setelah menstruasi.¹² Dapat dilihat pada tabel 4.4 kebanyakan WPS melakukan cuci vagina setelah berhubungan seksual (52.83%), sebanyak (26.41%) melakukan sebelum dan sesudah melakukan guruh vagina dan (20.75%) melakukan guruh vagina setelah mandi.

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa terdapat (60.37%) responden yang tidak merasakan efek samping setelah melakukan guruh vagina. Terdapat (15.09%) merasakan gatal atau iritasi pada vagina dan (11.32%) merasakan tidak nyaman pada vagina. Sekitar (5.66%) WPS mengeluhkan kemerahan di vagina dan lecet serta (1.88%) mengeluhkan keputihan berbau. Berbeda pada hasil penelitian di Uganda yang menunjukan bahwa semakin sering melakukan guruh vagina akan menimbulkan ketidaknyamanan pada vagina.¹¹

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang Gambaran Penggunaan Gurah Vagina Pada Wanita Penjaja Seks di Saritem Bandung Tahun 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jumlah WPS yang menggunakan guruh vagina sebanyak 53 (100%) WPS
2. Frekuensi mencuci vagina pada WPS tahun 2018 melakukan setiap hari (92.45%), 1 minggu sekali (5.66%) dan 2 minggu sekali (1.88%)
3. Jenis cairan yang dipakai paling banyak oleh WPS yaitu sabun sirih dan cara penggunaannya yaitu dengan cara dikorek dan dibasuhkan ke vagina
4. WPS yg merasakan efek samping gatal setelah melakukan guruh vagina terjadi pada (15.09%), terbanyak disebabkan oleh pemakaian sabun sirih untuk cairan guruh vagina.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Bapak Ganjar Sutisna, Mamih Yuyun, Teh Gita dan seluruh staff Klinik Mawar yang telah berkenan membantu dalam pengambilan data dan proses penyusunan artikel ini.

Pertimbangan Masalah Etik

Penelitian ini mendapatkan kajian etik dari komite etik penasihat kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Nomor : 116/Komite Etik.FK/III/2018

Daftar Pustaka

1. Shaaban OM, Youssef AEA, Khodry MM, Mostafa SA.

- Vaginal douching by women with vulvovaginitis and relation to reproductive health hazards. BMC Womens Health [Diunduh tanggal 1 Januari 2018]. 2013;13(1):1. Tersedia dari : BMC Women's Health
2. Thanh Cong.B, Ly Thi H T, Leng B H, Michael E. S, Damon J. V, Christine M.M, Intravaginal Practices in Female Sex Workers in Cambodia: A Qualitative Study. HHS Public Access. 2016 May ; 45(4): 935–943
3. Mckee MD, Baquero M, Anderson MR, Alvarez A, Karasz A. NIH PubliAccess. 2010;13(1):98–106.
4. Marmi, S.ST., M.Kes. Kesehatan Reproduksi. Cetakan ke 3. Yogyakarta. Pustaka Belajar. 2015
5. Hilber AM, Chersich MF, van de Wijgert JHHM, Rees H, Temmerman M. Vaginal practices, microbicides and HIV: what do we need to know? Sexually transmitted infections. 2007; 83(7)10.1136/sti.2007.028597
6. Hilber AM, Francis SC, Chersich M, Scott P, Redmond S, Bender N, ... Low N. Intravaginal Practices, Vaginal Infections and HIV Acquisition: Systematic Review and Meta-Analysis. PLoS ONE. 2010; 5(2):e9119.10.1371/journal.pone .0009119 [PubMed: 20161749]
7. Hilber AM, Hull TH, Preston-Whyte E, Bagnol B, Smit J, Wacharasin C, Widyantoro N. A cross cultural study of vaginal practices and sexuality: Implications for sexual health. Social science & medicine. 2010; 70(3):392–400.10.1016/j.socscimed.2009.1

- 0.023 [PubMed: 19906477]
8. Lees S, Zalwango F, Andrew B, Vandepitte J, Seeley J, Hayes RJ, Francis SC. Understanding motives for intravaginal practices amongst Tanzanian and Ugandan women at high risk of HIV infection: The embodiment of social and cultural norms and well-being. *Social science & medicine*. 2014; 102(0):165–173.10.1016/j.socscimed.2013.12.005 [PubMed: 24565154]
9. Kompasiana [Data dari Internet]. Puji Nurani. Di lokalisasi saritem itu aku...2015.[diunduh 8 februari 2018]. [1halaman]. Tersedia dari : https://www.kompasiana.com/pujinurani/di-lokalisasi-saritem-itu-aku_552c07f46ea834772b8b4568
10. Grimley DM, Annang L, Foushee HR, Bruce FC, Kendrick JS. Vaginal douches and other feminine hygiene products: Women's practices and perceptions of product safety. *Maternal and Child Health Journal* 2006;10(3):303–310. [PubMed: 16555141]
11. Shelley L, Flavia Z, Bahati A, Judith V, Janet S, Richard J. H, Suzanna C. F. motives for intravaginal practices amongst Tanzanian and Ugandan women at high risk of HIV infection: The embodiment of social and cultural norms and well-being. *J Elsevier*.2014;
12. Emre Y, Aysegül Y. Vaginal douching practice: Frequency, associated factors and relationship with vulvovaginal symptoms. *J Pak Med Assoc*. 2016. April. Vol 66 no 4 : 387 - 392
13. Heng LS, Yatsuya H, Morita S, Sakamoto J. Vaginal Douching in Cambodian Women: Its Prevalence and Association With Vaginal Candidiasis. *J Epidemiol*. 2010;20(1):70–6.